

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA	
	211/PsPs/ST/94
KLAS	
TEMP	

TARI GANDRUNG
DI DESA BAKUNGAN BANYUWANGI

Oleh
Aniek Ekowati



Skripsi ini diajukan kepada Panitia
Ujian Akademi Seni Tari Indonesia
di Yogyakarta sebagai salah
satu syarat untuk ujian
Sarjana Muda Tari

Juli, 1984

Skripsi ini telah diterima oleh
Panitia Ujian Akademi Seni Tari
Indonesia di Yogyakarta, pada
tanggal

Ketua



Sekretaris

Anggota

Anggota

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyusun skripsi ini sebagai laporan penelitian mengenai Gandrung di desa Bakungan. Adapun penulisan skripsi ini dimaksudkan sebagai salah satu syarat menempuh ujian guna memperoleh gelar Sarjana Muda Tari pada Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.

Dengan terwujudnya skripsi ini, penulis sampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak RM. A.P. Suhastjarja, M. Mus. selaku Ketua Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta.
2. Bapak Sumandiyo Hadi, SST. selaku Ketua Jurusan Komposisi Tari Akademi Seni Tari Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas dalam mewujudkan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Sri Djoharnurani, SH. selaku dosen pembimbing.
4. Ibu Hermin Kusmayati, SST. selaku konsultan yang telah mengoreksi, memberi pengarahan dan petunjuk serta bimbingannya kepada penulis sehingga terwujud skripsi ini.
5. Bapak Sudibyso Aris, BA. Kepala Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kabupaten Banyuwangi yang telah memberi izin riset.
6. Bapak Sahuni yang telah meluangkan waktunya dalam pengumpulan data yang berguna untuk penulisan skripsi ini.
7. Ibu Siti Awijah salah satu tokoh yang paham tentang Gandrung di desa Bakungan.
8. Semua pihak yang telah membantu hingga terwujudnya skripsi ini.

Mudah-mudahan semua amal baik yang telah diberikan kepada diri penulis itu mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Kuasa.

Penulis menyadari bahwa sudah barang tentu dalam menyusun skripsi ini masih banyak kekurangan-kekurangan baik dalam isi maupun susunan kalimatnya, dengan senang hati penulis menerima kritik dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengharapkan, semoga skripsi ini bermanfaat untuk tambahan ilmu pengetahuan serta berguna bagi semua pembaca atau pihak yang memerlukannya.



DAFTAR ISI

BAB	Halaman
I. PENDAHULUAN	1
II. FUNGSI DAN PERANAN SOSIAL TARI GANDRUNG . .	6
A. Tari Gandrung sebagai Sarana Upacara Pe- tik Laut	6
B. Gandrung sebagai Tari Pergaulan	10
C. Tari Gandrung sebagai Tontonan	12
III. BENTUK PENYAJIAN TARI GANDRUNG SEBAGAI TARI PERGAULAN	14
A. Komposisi	18
B. Tata dan Teknik Pentas	21
1. Tata Panggung	21
2. Tata Lampu	21
C. Kostum dan Rias	22
D. Iringan	26
IV. TARI GANDRUNG PADA MASA SEKARANG	28
V. KESIMPULAN	31
BIBLIOGRAFI	33
LAMPIRAN	
A. Pencatatan Tari Sistem Laban	
B. Gambar-gambar	

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam pelestarian sebuah seni tradisi selalu terkandung beberapa faktor eksternal dan internal. Adapun faktor eksternal adalah adanya sentuhan kebudayaan lain yang masuk, sedikit demi sedikit keterikatan pada tradisi leluhurnya mulai membuka kesempatan untuk menerima. Sedangkan faktor internal adalah faktor dasar dari hadirnya sebuah kesenian yang selalu dipengaruhi oleh adat istiadat setempat, kultur sosial, dan upacara-upacara religius serta pandangan hidup masyarakatnya.¹ Misalnya dengan adanya Gandrung sebagai sarana upacara sosial, akan mempengaruhi dalam pola penyajian dalam keutuhan, begitu juga dengan tari-tari yang lain, baik melalui pemertanian dalam festival tari rakyat, melalui televisi, film maka secara tidak sadar bentuk-bentuk seni tradisi itu akan membaaur oleh karena lingkungan alam sekitarnya.

Seni bukan semata-mata untuk kepentingan individu, tetapi lebih cenderung untuk kebutuhan bersama. Setiap daerah tentu mempunyai pandangan sosial yang berbeda, sehingga akan membentuk keseniannya pula. Seperti pada tari Gandrung Banyuwangi ini akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan keadaan masyarakat sekelilingnya.

Pada dasarnya jenis-jenis tari di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu: tarian rakyat, tarian klasik, dan kreasi baru.² Dari ketiga jenis tari yang telah disebutkan di atas, secara umum penulis membatasi penulisan pada jenis tari Gandrung di desa Bakungan.

¹Edi Sedyawati, Pertumbuhan Seni Pertunjukan (Jakarta: Sinar Harapan, 1981), hal. 113.

²Soedarsono, Djawa dan Bali: Dua Pusat Perkembangan Dramatari Tradisional di Indonesia (Jogjakarta, Gajah Mada University Press, hal. 20.

Seperti diketahui, sebagian besar masyarakat daerah-daerah Banyuwangi dikenal sebagai suku Osing. Suku Osing tersebut kebanyakan adalah petani dan nelayan. Pada musim panen para petani yang status ekonomi sosialnya mencukupi untuk mengadakan pesta atas keberhasilan panen, saat ini adalah saat yang terbaik untuk mengadakan upacara-upacara khitanan, perkawinan dan perhelatan lain. Di dalam kesempatan inilah tampilnya peranan tari Gandrung sebagai salah satu sarana komunikasi sosial, khususnya antara pemuda dan pemudi untuk saling bergembira. Dalam pertemuan pemuda dan pemudi ini seakan-akan merupakan tempat untuk memilih jodoh. Hal demikian identik dengan pengertian Gandrung itu sendiri, yang berarti cinta dan terpesona. Tetapi hal tersebut terbatas hanya pada waktu menari Gandrung dalam sarana upacara-upacara.

Mata pencaharian suku Osing lainnya adalah mencari ikan, dalam rangka mengucapkan rasa terima kasih atas hasil tangkapannya setiap tahun selalu mengadakan upacara adat Petik Laut. Di sini tari Gandrung merupakan salah satu persyaratan yang sekaligus merupakan puncak acara Petik Laut, pada saat ini pula para pemuda dan penjung lainnya menari bersama untuk bergembira. Tari Gandrung di desa Bakungan merupakan sarana upacara tradisional Petik Laut yang sudah berlangsung lebih kurang sejak abad XIX, yang jauh sebelumnya sudah terwujud dalam bentuk tarian rakyat yang magis.³ Ternyata tarian ini sampai sekarang masih tetap digemari masyarakat di sana dan nampaknya tak dapat dilepaskan dari ritus mereka.

Sebagai tarian rakyat Gandrung memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh tarian rakyat pada umumnya. Adapun ciri-ciri tarian rakyat, yaitu: kesederhanaan yang tidak begitu mengindahkan norma-norma keindahan, bentuk gerak

³Keterangan ibu Siti Awiyah di rumahnya di desa Bakungan, pada tanggal 12 Januari 1984. Diijinkan untuk dikutip.

yang tidak terikat oleh patokan-patokan, serta rias dan pakaian yang sederhana. Tari-tarian rakyat yang dipentingkan bukan gerak tarinya melainkan keyakinan yang ada di belakang tarian tersebut, terutama di dalam fungsinya sebagai sarana upacara adat.⁴

Segala gerak di sekitarnya ditirukan dengan keyakinan bahwa roh-roh jahat dan kekuatan gaib akan sanggup ditolaknya, mereka berusaha dibalik alam nampek. Dari sinilah kemudian timbul gerakan-gerakan yang ritmis. Kekuatan gaib inilah yang mereka hormati bahkan kadang-kadang sikap mereka terhadap hal ini lebih mendekati ketakutan daripada rasa hormat, disebabkan bila mereka lalai akan terancam kehidupannya. Itulah sebabnya, mereka mengadakan suatu reaksi terhadap roh-roh atau kekuatan gaib yang selalu membayangi hidupnya.⁵

Adapun hal-hal yang penulis singgung di atas bukan tak ada hubungannya dengan tulisan ini, karena masyarakat Banyuwangi khususnya di daerah Muncar pernah mengalami kejadian yang tak diinginkan. Konon terkisahkan pada suatu saat pernah terjadi hasil ikan di Muncar sangat menurun dan air laut menjadi pasang. Kemudian Sayid Yusuf, yaitu seorang tokoh nelayan berasal dari Timor yang berdomisili di Muncar, mengajak seluruh masyarakat nelayan untuk melaksanakan upacara Petik Laut dengan lebih mantap lagi, yaitu diaturnya sesaji, disembelihnya seekor kambing kendit dan disertakannya unit kesenian Gandrung sebagai kelengkapan upacara. Pada kesempatan ini selalu disisihkan bentuk sesaji berupa pisang mentah untuk kemudian dibakar. Sementara menunggu pisang masak, maka dimanfaatkan waktunya untuk menari Gandrung.⁶ Semenjak

⁴Soedersono, op. cit., hal. 20.

⁵F.A. Sutjipto, Gema Antropologi (Yogyakarta: Fakultas Sastra Dan Kebudayaan Jurusan Antropologi: Universitas Gadjah Mada, Tahun I/1974), hal. 16.

⁶Keterangan Bapak Sahuni Pimpinan Umum PLTB Kabupaten Banyuwangi, pada tanggal 12 Januari 1984, Diijinkan untuk dikutip.

itu pula setelah dilaksanakan upacara Petik Laut tersebut, hasil ikan di Muncar menjadi melimpah ruah. Oleh karena itu setiap tahun sekali diadakan upacara adat Petik Laut dan selalu mengadakan ziarah ke Sembulungan di makam Sayid Yusuf, dengan disertakannya tarian Gandrung.

Sebelum membicarakan fungsi tari Gandrung lebih lanjut akan penulis uraikan sedikit tentang asal-usul dan pengertian tari Gandrung. Awal terjadinya tari Gandrung tidak dapat dilepaskan dari suatu pertunjukkan sakral yang disebut Seblang. Tari Seblang selalu ditarikan secara magis dan dalam keadaan trance. B. Soelarto dan S. Ilmi mengemukakan bahwa tari Gandrung adalah pergeseran fungsi dari tarian Seblang yang sakral.⁷

Pergeseran tari Seblang tersebut menjadi tari Gandrung terjadi secara dramatis, ketika seorang gadis kecil bernama Semi sakit keras. Meskipun Semi sudah diobati dengan berbagai macam obat tidak juga sembuh. Maka ibunya yang bernama mak Midah dan juga sebagai salah seorang pawang Seblang mengucapkan nadar, bila Semi sembuh akan dijadikan penari Seblang. Dalam bahasa daerah mak Midah berkata: Adang sira mari, sun dadekna Seblang, kadung sira sing mari ya osing. Artinya, bila engkau sembuh aku jadikan engkau penari Seblang, kalau tidak sembuh ya sudahlah.⁸ Ternyata Semi benar-benar sembuh. Segera Mak Midah membayar nadar dengan dibantu oleh seluruh anggota keluarganya, Semi dijadikan penari Seblang. Adapun yang bertindak sebagai pengundang Seblang atau pawang adalah mak Midah sendiri. Pertunjukkan Seblang dengan penari cilik itu diselenggarakan secara terbuka oleh keluarga mak Midah dengan disaksikan oleh para tetangga. Saat itu

⁷B. Soelarto dan S. Ilmi, Kesenian Rakyat Gandung dari Banyuwangi (Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tanpa tahun), hal. 6.

⁸Keterangan ibu Siti Awijah di rumahnya di desa Bakungen, pada tanggal 12 Januari 1984, Diijinkan untuk dikutip.

sekitar tahun 1895, untuk pertama kalinya seorang penari putri tampil sebagai penari Seblang.

Apabila Semi menari, ia sangat dikagumi oleh penontonnya terutama kaum lelaki. Semenjak itu pula tarien yang dibawakan Semi disebut Gandrung.

Adapun prototype tari Gandrung sebelumnya sudah ada juga, yaitu seorang penari laki-laki dengan dandanan wanita menari berkeliling kampung dengan iringan rebana atau semacam terbang dan kendhang. Dari rumah ke rumah ia menari dan menyanyikan lagu-lagu tradisional untuk mendapatkan segenggam beras dan uang sekedarnya. Tetapi adakalanya juga datang pada waktu perhelatan, dimana ia menari dan menyanyi untuk kemudian di ibing oleh penonton.⁹

Adapun kata gandrung mengandung pengertian cinta kasih. Menurut kamus Jawa Kuna susunan Winter, kata gandrung bermakna pandanglah dia, atau cinta dapat juga berarti terpesona, terheru. Dalam bahasa Jawa sekarang ini kata gandrung mengandung makna tergila-gila karena cinta. Jadi pada hakekatnya kata gandrung mengandung makna erotik, cinta kasih.¹⁰

Mengingat dalam penulisan ini ditujukan untuk memperoleh gambaran tentang pengertian judul, maka penulis ingin membatasi masalah seperti di bawah ini: fungsi dan peranan sosial tari Gandrung, bentuk penyajian tari Gandrung, tari Gandrung pada masa sekarang, dan kesimpulan.

⁹Ibid., hal. 17.

¹⁰Ibid.